

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini banyak para orangtua yang mendaftarkan anaknya masuk ke *boarding school* atau asrama dan pesantren, hal ini dikarenakan orangtua menganggap agar pelajaran agama dari anak tersebut lebih matang daripada disekolahkan di sekolah biasa yang tidak asrama dan pesatnya perkembangan sosial anak yang dapat meningkatkan pengaruh pada perkembangan pendidikan dan pribadi anak itu sendiri, misalnya seperti narkoba, tawuran dan *sex* bebas, maka orangtua menyekolahkan anaknya di pesantren tau asrama. Seseorang yang jauh dari orangtuanya untuk merantau ketika bulan-bulan awal seseorang itu berpindah ia merasa kesulitan tinggal di lingkungan baru maka dari itu perlu adaptasi namun ketika seseorang itu tidak dapat juga mengakibatkan sakit kepala, tidak mau makan, bahkan bisa juga mengakibatkan depresi. Padahal seharusnya seseorang tersebut harus dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan barunya agar dapat mengurangi rasa rindu rumah tersebut, bisa dengan cara mengikuti banyak kegiatan, dan rasa *homesick* ini juga bisa dijadikan motivasi mereka untuk mengejar prestasi agar dapat membanggakan kedua orang tua serta lingkungan daerah asal mereka.

Kemudian Fisher, Frazer & Murray (1986) banyak juga anak-anak pesantren tersebut yang merasa rindu kampung halamannya karena harus tinggal jauh dari keluarga dan lingkungannya, hal ini ditunjukkan pada berbagai hasil riset

menunjukkan bahwa homesickness dialami oleh berbagai usia dan dalam berbagai setting dimana salah satunya adalah pada siswa yang mengalami perpindahan dan transisi sekolah seperti siswa yang berada di asrama atau boarding school (dalam Yasmin, Zulkarnain, & Daulay, 2017). Kemudian Odilia Hana Santoso (2016) mengatakan mengenai hal – hal yang menyebabkan kita merasa *homesick* adalah keluarga, masakan rumah, suasana rumah, jalanan di sekitar rumah, makanan khas daerah, kegiatan rutin bersama keluarga atau teman anda, dan tempat-tempat berkesan di kampung halaman anda.

Fisher (Binfet & Passmore, 2016) menyatakan jika *homesick* adalah kondisi yang kompleks, yang bermanifestasi ketika seorang individu meninggalkan rumah, mengembangkan pikiran negatif tentang lingkungan barunya, memiliki emosi negatif terhadap transisi itu sendiri, memiliki pikiran obsesif tentang rumah, dan mengembangkan gejala fisik dan perilaku sebagai respons terhadap rindu rumah *homesick*. *Homesick* ini bisa juga terjadi karena banyaknya pelajar yang menuntut ilmu di luar negeri hal ini akan membuat seseorang jauh akan kampung halamannya seperti yang dikatakan Chen (Salleh & Hussin, 2017) mengatakan bahwa kerinduan yang sangat dikenal dalam kalangan pelajar di lintas negara yang mana harus meninggalkan keluarga, rekan-rekan dan budaya asal dalam peluang melanjutkan pelajaran di luar negeri, pelajar antar bangsa sering mengatakan bahwa ia rindu akan suasana rumah namun mereka juga perlu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Berdasarkan Tilburg, Vingerhoets, Heck, & Kirschbaum (dalam Sun, Hagedorn, & Zhang, 2016) mengatakan jika *Homesick* bisa lazim dan memiliki

dampak penting pada berbagai individu termasuk personil militer, imigran, siswa asrama, dan mahasiswa. Karena tahap perkembangan kritis mereka, mahasiswa mungkin terutama tunduk pada penurunan longitudinal pada dimensi kognitif-motivasi-emosional. Menurut Sunbul dan Cekici (2018) mengatakan bahwa karakteristik utama psikologis dari *homesickness* ini adalah secara intens memikirkan untuk pulang, merupakan suatu kesedihan bagi orang-orang, tempat, dan hal-hal yang ada di rumah dan perasaan tidak bahagia, penyakit dan disorientasi pada lingkungan baru. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu Watt dan Badger pada pelajar dengan memiliki latar belakang negara yang beragam yang menunjukkan bahwa 40,4% pelajar mengalami *homesickness*. Kemudian hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Tartakovsky bahwa siswa yang pindah ke negara lain untuk bersekolah mengalami stress akibat perpindahan (*acculturative stress*) di tahun pertama dimana *acculturative stress* berasosiasi dengan *homesickness* (Yasmin, Zulkarnain, & Daulay, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Mwangi dan Mbogo (2018) menunjukkan hasil bahwa *homesick* akan mempengaruhi anak-anak usia dini di asrama. Pada penelitian tersebut satu (5%) dari responden mengklaim bahwa seorang anak di sekolah asrama menjadi berkeinginan untuk pulang; di sebagian besar kasus anak merasa kesepian. Sebagian besar anak-anak dibawa ke sekolah asrama pada usia dini yang memisahkan anak dari orang tua pada waktu mereka harus bersekolah merindukan orang tua mereka. Menurut responden, *homesick* dapat diidentifikasi sebagai sebab melemahnya kemampuan anak-anak untuk berkembang secara sosial, emosional dan akademis sementara di sekolah berasrama. Kemudian

menurut orangtua mengirim anak-anak ke sekolah asrama juga membuat memiliki pengeluaran yang lebih pada orang tua sementara *homesick* yang dialami oleh beberapa anak, membuat frustrasi kemampuan anak untuk berkembang sosial, emosional dan akademis saat di sekolah asrama.

Penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2018) pada mahasiswa universitas di Thailand dilakukan penelitian tentang kerinduan seseorang terhadap rumah, dari penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berdasarkan hipotesis bahwa integrasi akademik memiliki pengaruh moderat dengan kerinduan. Dengan kondisi *homesickness* ini peneliti merasa lebih senang pada siswa yang sedang berkembang intelektualnya karena mereka kurang memikirkan rumah, tidak menyukai dimana ia sekolah dan tidak merasa sia-sia pada hidupnya. Sehingga masalah *homesick* ini dapat diatasi dengan baik jika seseorang memiliki kondisi seperti yang disebutkan tadi.

Melalui wawancara yang dilakukan oleh Yasmin, Zulkarnain, & Daulay (2017) kepada salah satu pengasuh siswa yang terdapat pada salah satu pondok pesantren, dapat diketahui bahwa sebagian siswa baru rentan mengalami *homesickness* hal ini akan berdampak pada aktifitas sehari-harinya. Pada sebagian besar siswa menampilkan reaksi negatif seperti murung dan menangis yang hampir sepanjang hari, sakit, menarik diri dari lingkungan sosial dan berbagai kegiatan hingga pada tingkat yang lebih ekstrem mencoba lari dari pesantren. Selain itu intensitas drop out juga rentan terjadi di tahun pertama karena kesulitan siswa dalam melepaskan keterikatan dengan rumah sehingga merasa tidak mampu menjalani hidup di tempat yang baru. Sedangkan menurut Thurber & Walton

(dalam Yasmin, Zulkarnain, & Daulay, 2017) bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemungkinan besar mengalami homesickness dengan prevalensi antara 16% hingga 91%. Kemudian menurut Nanang Erna Gunawan (2014) pada mahasiswa UNY yang berasal dari luar Yogyakarta tentunya tinggal jauh dari orang tua, hal ini dapat menyebabkan rasa *homesickness* itu sendiri.

Salleh dan Hussin (2017) pada penelitiannya menyatakan bahwa pelajar Malaysia yang pernah mengikuti kajian diluar negri awalnya membutuhkan adaptasi, terlebih soal makanan karena mereka merasa pada 3 bulan pertama mereka susah makan karena merasa jenis makanannya berbeda dengan yang ada di Malaysia, hal inilah yang menyebabkan para pelajar Malaysia yang berada di luar negri merasa rindu dengan lingkungan yang dulu.

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh mengatakan bahwa pada jaman sekarang banyak memiliki mobilitas yang tinggi entah untuk bekerja atau menuntut ilmu, seperti para tentara, siswa yang belajar di luar negri dan siswa yang belajar di asrama atau pondok. Hal ini tentu membuat seseorang jauh dari tempat tinggalnya terutama orang tuanya dan juga dapat membuat seseorang tersebut merasa *homesick*. Dengan seseorang yang merasakan *homesick* ini sudah pasti mereka akan merasa kesepian karena mereka merasa sendiri dari lingkungannya yang dulu padahal pada lingkungan sebelumnya mereka dapat dengan mudah mendapatkan apa saja kemudian semua berubah ketika mereka jauh dari lingkungannya. Kemudian berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasmin, Zulkarnain,& Daulay (2017) tentang frekuensi *homesickness* pada siswa baru adalah mayoritas homesickness siswa berada pada kategori sedang, yaitu

berjumlah 184 orang (81.41%). Sementara itu, jumlah siswa yang masuk dalam kategori homesickness tinggi sebanyak 11 orang (4.87%) dan siswa yang masuk dalam kategori homesickness rendah sebanyak 13 orang (13.71%).

Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek P yang pernah mengalami *homesickness* selama kurang lebih 3 bulan, subjek P mengatakan ia sering melamun dan menangis sendiri di kamar pada saat rindu dengan rumah hal ini juga dialaminya ketika dia sakit, dia menangis dan meminta untuk pulang, hal ini sesuai juga sesuai dengan pernyataan dari para pengurus bahwa subjek P suka menangis ketika rindu dengan rumah. Kemudian pada wawancara kepada subjek K mengatakan 2 orang temannya keluar dari Pondok Pesantren tersebut karena tidak betah tinggal berada jauh dari orang tua.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kerinduan pada kampung halaman yang dirasakan pada siswa di lingkungan Pondok Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk-bentuk *homesickness* yang dialami oleh santri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa skripsi ini dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk psikologi sosial tentang *homesickness* pada siswa di pondok pesantren.

2. Manfaat praktis

- a. Peneliti ingin dapat memberikan gambaran tentang *homesickness* di kalangan siswa pesantren.
- b. Dapat dijadikan acuan untuk peneliti lain yang meneliti juga tentang *homesickness* di kalangan siswa pesantren.